

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peran yang penting dalam mewujudkan komunikasi yang efektif, baik dalam penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal. Dalam kehidupan manusia, bahasa hadir sebagai komponen utama yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Chaer (2014:53), bahasa senantiasa terlibat dalam setiap aktivitas dan kegiatan manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Sejalan dengan Kridalaksana (2008:24), bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk menjalin kerja sama, berkomunikasi, serta menunjukkan identitas diri. Oleh karena itu, secara umum bahasa difungsikan sebagai sarana komunikasi yang digunakan manusia dalam menyampaikan informasi, berpikir, berinteraksi, bekerja sama, dan mengklasifikasikan berbagai hal dalam kehidupan.

Keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menyampaikan pesan secara jelas dan sesuai konteks, sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur. Kajian yang membahas makna ujaran berdasarkan konteks tersebut dikenal dengan istilah pragmatik. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Yule (dalam Setiawati, 2018:27) menyebutkan bahwa pragmatik adalah disiplin ilmu yang mengkaji makna pada komunikasi atau peristiwa tutur menurut konteksnya. Nuramila (2020:6) memperkuat bahwa pragmatik menjadi cabang linguistik yang sangat penting

karena membahas bagaimana bahasa digunakan serta bagaimana makna suatu ujaran dipengaruhi oleh konteks situasional yang melatarbelakanginya. Selaras dengan pandangan tersebut, Thomas (dalam Setiawati, 2018:27) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang menelaah makna dalam konteks interaksi (*meaning in interaction*), di mana pemaknaan bersifat dinamis dan melibatkan interaksi antara penutur dan mitra tutur serta kondisi fisik, sosial, dan linguistik.

Salah satu kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur. Chaer dan Agustina (2010:50) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan fenomena linguistik yang berkaitan dengan aspek psikologis, di mana keberlangsungannya dipengaruhi oleh kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Fungsi bahasa melalui tindak tutur tidak hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat untuk melakukan tindakan atau memengaruhi lawan bicara. Austin (dalam Syafruddin, 2022:58) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Dari ketiganya, tindak tutur ilokusi menjadi inti karena berkaitan langsung dengan maksud atau niat penutur dalam menyampaikan ujaran. Ilokusi dapat berfungsi sebagai perintah, permintaan, pernyataan, pertanyaan, atau bentuk lain, tergantung pada konteks dan tujuannya.

Komunikasi tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga dapat terjadi melalui media komunikasi tidak langsung. Seperti dinyatakan Frandika dan Idawati (2020:61), komunikasi lisan dapat berlangsung melalui media elektronik, seperti televisi, telepon, atau platform digital lainnya. Di era digital

ini, berbagai platform telah berkembang menjadi saluran utama komunikasi dan penyebaran informasi. YouTube, sebagai salah satu platform video terbesar di dunia, telah berkembang tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang diskusi publik, edukasi, dan sumber belajar alternatif.

Salah satu bentuk konten yang berkembang pesat di YouTube adalah *podcast* video. Survei Populix dalam laporan yang bertajuk “*Podcast Trends Unveiled: Indonesia's Podcast Streaming Habits*” menunjukkan bahwa 48% responden menyukai *podcast* dalam format video, dengan YouTube sebagai platform utama yang digunakan sebanyak 81%. *Podcast* menjadi sarana komunikasi kontemporer yang menyajikan percakapan, wawancara, atau diskusi dalam berbagai topik sosial, budaya, hingga politik. Fenomena tutur dalam *podcast* ini kaya akan bentuk dan tujuan komunikatif, sehingga sangat potensial untuk dianalisis melalui pendekatan pragmatik, khususnya dalam ranah tindak tutur ilokusi.

*Podcast* Ruang 28 di kanal YouTube Noice dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki keunikan dalam menyajikan format diskusi dua arah yang kritis namun santai, disertai komedi sebagai penyeimbang suasana. Para pembicara dalam *podcast* ini saling berinteraksi dan memberi ruang terhadap perbedaan pendapat. Topik-topik yang dibahas mencerminkan isu-isu sosial dan politik yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti tukang parkir liar, hadiah sebagai bentuk korupsi, kasus *bullying*, hingga polusi udara. Gaya penyampaiannya yang dialogis dan reflektif menciptakan dinamika percakapan yang kompleks dan representatif untuk menganalisis strategi komunikasi melalui tindak tutur.

Alasan lain pemilihan Ruang 28 juga didasarkan pada minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji tindak tutur ilokusi dalam *podcast* tersebut. Selain itu, analisis ilokusi yang secara langsung dikaitkan dengan pembelajaran teks diskusi di tingkat SMP juga masih jarang dilakukan. Padahal, dengan keragaman bentuk tuturan dan kekuatan argumentatif yang disajikan dalam Ruang 28, konten ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai sumber ajar alternatif.

Tindak tutur ilokusi memiliki keterkaitan erat dengan penyusunan argumen dalam teks diskusi. Oxford Dictionary mendefinisikan diskusi sebagai aktivitas atau proses bertukar pikiran untuk mencapai kesepakatan atau keputusan. Dalam diskusi, penggunaan tuturan yang tepat berperan penting dalam menyampaikan dan mempertahankan argumen. Misalnya, tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan pernyataan, direktif untuk memberi saran atau bertanya, dan ekspresif untuk menyampaikan sikap emosional atau sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis dan fungsi ilokusi dapat meningkatkan keterampilan argumentatif pada siswa. Pertimbangan peneliti dalam memilih objek penelitian juga didasarkan pada popularitas genre komedi. Berdasarkan laporan survei Populix genre *podcast* yang paling diminati oleh responden adalah komedi, dengan persentase sebesar 67%. Temuan ini menunjukkan bahwa *podcast* video pada *platform* YouTube dengan genre komedi cenderung lebih diminati oleh khalayak luas. Popularitas tersebut memberikan nilai tambah dalam konteks pendidikan, karena media yang tidak

membosankan memiliki potensi lebih besar untuk menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks diskusi kelas IX SMP, siswa dituntut untuk mampu menyampaikan pendapat secara logis, kritis, dan komunikatif. Namun, berdasarkan hasil observasi di sekolah, ditemukan bahwa banyak siswa kesulitan dalam mengungkapkan bentuk opini, fakta, maupun argumen. Salah satu penyebabnya adalah terbatasnya variasi sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran, yang cenderung terpusat pada buku teks dan tidak kontekstual. Eriyani (2018:279) menekankan bahwa pengajar perlu memanfaatkan berbagai sumber alternatif seperti artikel, pamflet, atau video edukatif untuk memperkaya proses belajar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengkaji jenis tindak tutur ilokusi dalam podcast Ruang 28 berdasarkan teori Searle (dalam Kentary dkk., 2015:64), yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan hasil analisis tersebut sebagai sumber ajar alternatif dalam pembelajaran teks diskusi di SMP. Dalam pelaksanaannya, peneliti menetapkan dua episode podcast Ruang 28 sebagai sumber data utama, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pragmatik, sekaligus mendukung penguatan literasi dan keterampilan komunikasi peserta didik melalui media yang kontekstual, aktual, dan relevan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah penggunaan tindak tutur ilokusi pada *podcast* Ruang 28 di kanal YouTube Noice dan implikasinya dalam pembelajaran teks diskusi di SMP?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi pada *podcast* video Ruang 28 di kanal YouTube Noice, dan menjelaskan implikasi dari hasil analisis tersebut terhadap pembelajaran teks diskusi di jenjang SMP.

## 1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup pada dua aspek utama, yaitu: (1) mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan teori Searle, yang mencakup asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, dalam *podcast* video Ruang 28 di kanal YouTube Noice; dan (2) menjelaskan implikasi dari hasil analisis tersebut terhadap proses pembelajaran teks diskusi di jenjang SMP.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca, yaitu:

### 1. Secara Teoretis

Penelitian ini berkontribusi terhadap perluasan studi pragmatik, terutama dalam kajian tindak tutur ilokusi. Dengan mengkaji tindak tutur dalam *podcast* Ruang 28 di kanal YouTube Noice, penelitian ini memperluas

pemahaman tentang bagaimana berbagai bentuk tindak tutur ilokusi (seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif) diaplikasikan dalam media baru seperti *podcast*, yang semakin populer di kalangan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang penerapan teori tindak tutur dalam media sosial dan komunikasi digital, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa.

## **2. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami berbagai bentuk komunikasi, terutama dalam teks diskusi. Dengan mempelajari tindak tutur ilokusi dalam *podcast* Ruang 28, siswa dapat lebih mudah memahami argumen dalam diskusi, meningkatkan kemampuan berargumentasi, dan berpikir kritis. Mereka juga dapat belajar mengidentifikasi maksud di balik pernyataan dan menyusun argumen yang lebih jelas.

## **3. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih dan mengembangkan sumber belajar yang kontekstual dan autentik, khususnya dalam pembelajaran teks diskusi. Dengan mengintegrasikan materi dari *podcast* Ruang 28 ke dalam proses pembelajaran, guru dapat memberikan contoh nyata penggunaan tindak tutur ilokusi dalam situasi komunikasi sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini juga membantu guru memahami bagaimana fungsi-fungsi ilokusi berperan dalam membangun argumen, sehingga dapat mengarahkan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan kritis sesuai konteks sosial.

#### **4. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya penerapan teori tindak tutur ilokusi dalam berbagai media komunikasi digital yang terus berkembang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk studi lanjutan yang mengkaji implikasi tindak tutur dalam pembelajaran bahasa, serta hubungan antara teori dan praktik komunikasi dalam konteks media sosial. Temuan ini juga berpotensi menjadi landasan untuk meneliti keterkaitan antara jenis tindak tutur dan pengaruhnya terhadap perkembangan keterampilan berbahasa peserta didik.

#### **1.6 Keaslian Penelitian**

Kajian mengenai tindak tutur ilokusi telah banyak dilakukan dalam berbagai penelitian sebelumnya. Salah satu di antaranya adalah penelitian berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Animasi Si Nopal dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Anekdote” yang ditulis oleh Dewi Mustika (2021). Penelitian tersebut mengidentifikasi lima jenis tindak tutur ilokusi, yakni representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Temuan ini kemudian dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran teks anekdot, dengan merujuk pada Kompetensi Dasar (KD) 3.7 yang berfokus pada analisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Penelitian lain yang memiliki kesamaan tema adalah karya Ana Wahyu Herawati (2023) berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Pada Podcast Deddy Corbuzier”. Dalam penelitian ini ditemukan tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdiri dari berterima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, memuji, mengkritik dan marah. Fokus utama dari

penelitian tersebut cenderung terbatas pada klasifikasi dan kuantifikasi jenis tindak tutur ekspresif tanpa adanya implikasi dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini memiliki sejumlah perbedaan signifikan dalam beberapa aspek dengan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya. Pertama, objek yang diteliti adalah *podcast* Ruang 28 di kanal YouTube Noice, yang belum pernah dianalisis sebelumnya dalam perspektif pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi. *Podcast* ini juga memiliki kekhasan sebagai media diskusi dua arah yang menyajikan pandangan dan opini dari berbagai perspektif dan persona berbeda, seringkali merujuk pada isu-isu sosial dan politik yang hangat diperbincangkan. Dinamika komunikasi dalam Ruang 28 memperlihatkan pola interaksi spontan dan dialogis yang sangat relevan untuk dikaji melalui pendekatan pragmatik.

Kedua, analisis yang dilakukan tidak hanya berfokus pada salah satu bentuk ilokusi seperti pada penelitian Ana Wahyu Herawati, namun dianalisis dengan mengklasifikasikannya ke dalam lima bentuk ilokusi menurut Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Ketiga, pendekatan penelitian ini tidak hanya berfokus pada klasifikasi tindak tutur, tetapi juga mengaitkan hasil temuan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran teks diskusi di jenjang SMP yang diatur dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini mengintegrasikan analisis tindak tutur ilokusi dari media digital populer ke dalam pengembangan bahan ajar teks diskusi yang kontekstual.

Dengan demikian, pemilihan *podcast* Ruang 28 sebagai objek penelitian didasarkan pada keunikannya sebagai media diskusi yang komunikatif, relevan secara sosial, dan representatif terhadap praktik berbahasa yang aktual. Belum adanya penelitian terdahulu yang menganalisis *podcast* ini dari sudut pandang tindak tutur ilokusi serta keterkaitannya dengan pembelajaran teks diskusi memperkuat posisi penelitian ini sebagai kontribusi baru dalam kajian pragmatik terapan dan pendidikan bahasa.



*Intelligentia - Dignitas*